

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian didapatkan adanya pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak. Berdasarkan hasil penelitian (Mutiara dkk, 2019) yang berjudul “ Pengaruh metode *show and tell* terhadap kepercayaan diri anak kelompok A taman kanak-kanak gugus VII kecamatan Buleleng” terdapat perbedaan yang signifikan kepercayaan diri antara anak yang distimulasi metode *show and tell* dengan anak yang distimulasi metode konvensional. Karena metode *show and tell* mengajak semua anak untuk terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar, sehingga anak tidak hanya sebagai penonton atau pendengar saja, melainkan anak ikut terlibat dalam kegiatan yang akan dilakukan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran dan metode *show and tell* ini dapat membentuk percaya diri melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi anak.

Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh (Wardah dan Damaiwaty, 2019) dengan judul “ Pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun di RA Istiqomah Medan tahun ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan metode *show and tell* dalam kemampuan berbicara dengan yang non metode. Hal tersebut disebabkan adanya penggunaan metode *show and tell* yang dapat membuat anak usia 4-5

tahun merasa tertarik untuk melakukan bercerita karena mereka mencoba langsung melakukan kegiatan bercerita, dan anak dapat memperoleh pengalaman bercerita dengan benda kesayangannya seperti boneka atau robotan sendiri, jika dibandingkan dengan tidak adanya penggunaan metode *show and tell*, anak-anak tidak dapat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan, mereka lebih cenderung berdiam diri di depan kelas tanpa mengeluarkan isi perasaan dan sebagian besar pembelajaran dilakukan dengan bantuan guru.

2.2 Perkembangan Psikososial Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks atau perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu mulai lahir hingga mati. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan psikososial, manusia tidak dapat merasakan perkembangan dalam dirinya, seperti perkembangan berpikir. Sehingga, anak-anak dapat melakukan sesuatu, merasakan emosi, mengalami pertumbuhan, dan lain sebagainya (Maya, 2021).

2.2.2 Jenis-Jenis Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial menurut Erik Erikson ada 8 tahap di antaranya : Tahap 1 : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun), Tahap 2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (18 bulan-3 tahun), Tahap 3 ; *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun), Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun), Tahap 5 : *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun), Tahap 6 ; *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun), Tahap 7 ; *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun), Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas) (Erikson, 2022).

1. *Trust vs Mistrust* usia 0-1 tahun

Tahap ini terjadi pada usia 0 sampai dengan usia 18 bulan. Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar hidup. Dalam tahap ini bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan dapat mengembangkan asa (*hope*). Jika proses ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

2. *Autonomy vs Shame* usia 2-3 tahun

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi selama masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Dalam tahap ini, anak akan belajar dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan atau impuls-impulsnya, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan. Seperti Freud, Erikson percaya bahwa latihan penggunaan toilet adalah bagian yang penting sekali dalam proses ini. Tetapi, alasan Erikson cukup berbeda dari Freud. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3. *Initiative vs Guilt* usia 3-6 tahun

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil dari tahapan ini akan membuat sang anak takut mengambil inisiatif atau membuat keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan Ketika ia dewasa. Bila anak berhasil melewati masa ini dengan baik, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya. Anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Adanya peningkatan rasa bertanggung jawab dan prakarsa. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas. Erikson meyakini bahwa kebanyakan rasa bersalah dapat digantikan dengan cepat oleh rasa berhasil.

4. *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun)

Pada tahap ini merupakan persiapan untuk memasuki kehidupan, yaitu kehidupan memulai untuk sekolah. Pada usia ini anak belajar untuk mendapatkan pengakuan dengan memproduksi berbagai benda. Tahap ini juga anak mulai mengembangkan sebuah perasaan industry artinya anak menyesuaikan diri dengan hukum anorganik

dunia alat. Pada awal usia sekolah. Melalui interaksi sosial, anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap kemampuan dan prestasi. Mereka didorong dan diperintahkan oleh orangtua dan gurunya untuk mengembangkan perasaan mampu dan yakin akan keterampilan yang dimilikinya. Mereka yang menerima sedikit atau tidak mendapat dorongan dari orangtua, guru atau teman sebaya akan meragukan kemampuannya untuk sukses. Perolehan keseimbangan secara sukses pada tahap perkembangan psikososial ini menumbuhkan kekuatan yang dikenal sebagai kompetensi, dimana anak-anak mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka.

5. *Identity vs Role Confusion* (12-18 tahun),

Dalam tahap ini, anak berdampingan dengan masa pubertas menuju dewasa, dimana anak banyak sekali memiliki peran baru, status baru sebagai orang dewasa, pekerjaan dan lainnya. Jika anak menjajaki peran secara positif, maka identitas anak akan tercapai, dan hal-hal positifpun banyak digapai. Namun jika ketidakpastian terhadap identitas diri tidak tercapai maka dapat menyebabkan kebingungan peran di masa depan. Seperti contoh : siapa saya, masa depan saya mau jadi apa, tujuan saya apa, dan sebagainya.

6. *Intimacy vs Isolation* (18-35 tahun)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk

membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Bila individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

7. *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun)

Pada tahap ini, individu memberikan sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Bila individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka ketrampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

8. *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas)

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

Erikson mempercayai bahwa seseorang mengembangkan dan berkomitmen terhadap relasi dengan orang lain. Mereka yang berhasil pada tahap ini akan membentuk relasi yang bertahan dan aman. Setiap tahap membentuk keterampilan yang dipelajari dalam tahap sebelumnya. Erikson meyakini bahwa perasaan yang kuat terhadap identitas pribadi

adalah sangat penting untuk mengembangkan hubungan yang akrab. Studi menunjukkan bahwa mereka yang kurang memiliki perasaan terhadap diri sendiri cenderung kurang berkomitmen dalam berelasi dan mereka lebih mengalami penderitaan isolasi emosional, kesepian dan depresi. Resolusi yang berhasil pada tahap ini menghasilkan kebajikan yang dikenal sebagai cinta yang ditandai dengan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain secara bermakna dan berjangka panjang.

2.3 Percaya Diri Anak

2.3.1 Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah kondisi psikologis atau mental dari diri seseorang yang memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk bertindak. (Fanun, 2019)

Percaya diri adalah suatu perasaan atau sikap yang di yakini atas kemampuan diri sendiri. Sehingga seseorang yang memiliki percaya diri tidak akan cemas dalam setiap tindakan. Selain itu seseorang yang percaya diri juga akan dapat dengan bebas melakukan hal – hal yang di ingin dan di sukai dengan bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukan, sopan santun saat berinteraksi dengan orang lain, menerima dan menghargai orang lain dan mengetahui kelebihan dan kekurangan diri (Bachtiar, 2020).

Percaya diri adalah keyakinan dan sikap yang terdapat pada diri sendiri. Percaya diri dapat diartikan di mana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa kemampuan dirinya sehingga pada akhirnya individu tersebut akan mampu percaya bahwa dirinya dapat melakukan berbagai hal dengan baik (Bachtiar, 2020).

Percaya diri pada anak adalah anak memiliki rasa ingin mencoba atau menerima tantangan di depan umum dan anak tahu kemungkinan ada salah atau takut menyatakan sesuatu di depan umum, tetapi anak tetap yakin untuk melakukannya tanpa rasa takut (Anggaraeni, 2017).

2.3.2 Ciri – Ciri Percaya Diri

Adapun ciri – ciri individu yang memiliki percaya diri, di antaranya adalah sebagai berikut (Bachtiar, 2020).

- 1) Percaya pada kemampuan diri sendiri, dimana individu yakin atas diri sendiri yakin atas segala masalah atau kejadian yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu mengatasi masalah tersebut.
- 2) Mengambil keputusan dengan mandiri, dimana individu dapat mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau dengan kata lain tanpa adanya bantuan orang lain dan individu mampu meyakini tindakan yang diambil.

- 3) Mampu bersikap tenang dalam melakukan sesuatu.
- 4) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri. Yaitu adanya penilaian baik dalam diri sendiri, baik dalam tindakan atau pun pandangan yang dilakukan sehingga dapat menimbulkan rasa positif terhadap dirinya dan masa depan.
- 5) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik.
- 6) Memiliki keberanian diri untuk bertindak.
- 7) Memiliki rasa yakin pada diri sendiri.
- 8) Memiliki rasa bahwa dirinya berharga.
- 9) Memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.
- 10) Mampu bersikap positif dalam menghadapi suatu masalah.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

Percaya diri pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut (Bachtiar, 2020).

1. Faktor internal

a. Konsep diri

Perkembangan konsep diri diperoleh dari pergaulan individu dengan kelompok, konsep diri ini merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Perkembangan konsep diri ini adalah awal terbentuknya kepercayaan diri.

b. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi mampu menilai pribadinya dengan baik dan secara rasional dan mudah berhubungan dengan individu lain. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan merasa dirinya percaya bahwa usahanya mudah diterima oranglain, sebagaimana menerima dirinya sendiri.

c. Kondisi fisik

Perubahan pada kondisi fisik sangat berpengaruh pada rasa percaya diri, karena hal ini dapat menyebabkan rendahnya harga diri seseorang.

d. Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang mengecewakan biasanya menjadi salah satu factor timbulnya rasa rendah diri.

2. Faktor eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi rasa percaya diri individu. Seseorang yang memiliki tingkat Pendidikan yang rendah lebih cenderung merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya jika seseorang memiliki tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Pekerjaan

Bekerja dapat menumbuhkan rasa kemandirian dan kreatifitas serta rasa percaya diri seseorang akan muncul. Kepuasan dan rasa bangga juga akan di dapat saat bekerja karena individu mampu menumbuhkan kemampuan diri.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu mendukung dan diterima di lingkungan keluarga maka anggota keluarga akan saling berinteraksi dengan baik sehingga memberikan rasa aman, nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitupun dengan lingkungan masyarakat semakin memenuhi norma dan aturan masyarakat maka akan di terima oleh masyarakat sehingga harga diri berkembang dengan baik.

2.3.4 Jenis – Jenis Percaya Diri

Percaya diri terdapat beberapa jenis, diantaranya (Bachtiar, 2020).

a. Percaya diri lahir

Percaya diri lahir merupakan dimana individu harus bisa memberikan pada dunia luar bahwa individu tersebut yakin terhadap dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan – pengembangan keterampilan dalam bidang tertentu. Keterampilan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah dasar yang baik dalam pembentukan percaya diri. Berani berbicara depan umum, mahir mencari dan mengganti topik pembicaraan, mampu menghargai pembicaraan orang lain dan mahir dalam diskusi dengan kelompok adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang dapat dilakukannya jika individu tersebut memiliki kepercayaan diri.

2) Ketegasan

Ketegasan dalam suatu tindakan juga sangat diperlukan, agar individu terlatih untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan. Sikap tegas ini juga dapat menyingkirkan perilaku pasif dalam diri.

3) Penampilan diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri terbiasa memperhatikan penampilan baik dari pakaian, gaya hidup, dan aksesoris

b. Percaya diri batin

Individu yang memiliki kepercayaan batin memiliki ciri – ciri sebagai berikut :

1) Cinta diri

Cinta diri adalah individu yang memiliki rasa cinta terhadap diri sendiri dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.

Memiliki keahlian dalam sesuatu bidang sehingga dapat di banggakan dan ini menyebabkan individu menjadi percaya diri.

2) Pemahaman diri

Individu yang percaya diri sangat sadar diri, sehingga tau apa yang harus di lakukan dan selalu intropeksi diri agar tindakan yang dilakukan tidak dapat merugikan orang lain.

3) Tujuan yang jelas

Individu yang memiliki rasa percaya diri memiliki tujuan hidup yang jelas. Karena memiliki alasan dan pemikiran yang jelas dalam tindakan.

4) Pemikiran yang positif

Individu yang memiliki rasa percaya diri merupakan individu yang terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan memiliki harapan pengalaman dan hasil yang bagus.

2.3.5 Cara Meningkatkan Rasa Percaya diri

1. *Self – instruction*

Self – instruction adalah teknik dalam *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* dikembangkan oleh Meichenbaum. *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* adalah pendekatan integrasi dari metode – metode kognitif dan perilaku (Rahmawati dalam Fiorentika, 2016). Keefektifan penggunaan teknik *Self – instruction* dalam meningkatkan rasa percaya diri didukung dengan adanya hasil –

hasil penelitian lain. Teknik *Self – instruction* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa yang akan menghadapi ujian. (Prasetyo, 2013) .

Dalam penelitian lain pun mengatakan bahwa teknik *Self – instruction* dapat meningkatkan *self – efficacy* dalam belajar siswa (Widiyanti, 2013). Dalam pelaksanaan treatment, pertama peneliti membantu siswa menggali masalah-masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Prosedur konseling yang dilakukan mengikuti langkah-langkah yang ada pada panduan konseling dengan teknik self-instruction. Durasi yang dilakukan tiap langkah sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan (Kasa Fiorentika, Djoko Budi Santoso, 2016)

2. *Show And Tell*

Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari. *Show and tell* merupakan kegiatan menceritakan atau mendeskripsikan sesuatu kepada audiens atau orang banyak (Tilaar, 2013). Metode *show and tell* ini juga melatih anak untuk mengasah kemampuan dalam *public speaking* (Musfiroh, 2011). Metode *show and tell* adalah metode yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana dan cocok

digunakan oleh anak usia dini, karena kebiasaan anak usia dini yang berhasrat untuk menunjukan sesuatu (Danajaya, 2013)

3. Pembelajaran Inkuri

Pembelajaran inkurri adalah metode pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa – siswi untuk menentukan cara belajar siswa dengan bebas dengan kata lain siswa dapat menentukan nya dengan sendri, jadi metode pembelajaran ini tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered instruction*), Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada perkembangan nalar kritis siswa (*student centered approach*). Pada proses pembelajaran ini siswa tidak hanya menerima tetapi juga belajar untuk menelaah, memilih dan memberikan respon, dalam hal ini guru hanya menjadi pematik dan memberikan semangat kepada siswa. Hal ini dapat menjadikan siswa-siswi memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, karena pada saat pembelajaran siswa dilatih untuk berbicara dan berfikir kritis (Anam, 2017).

2.4 Metode *Show And Tell*

2.4.1 Pengertian Metode *Show And tell*

Show and tell adalah kegiatan menunjukkan sesuatu kepada audiens lalu menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu. Metode ini mengacu kepada tiga bidang utama yaitu music, teater dan edukasi. *Metode show and tell* edukasi adalah metode yang banyak di gunakan

oleh orang barat, yang digunakan beberapa ranah, yaitu *show and tell educative for speaking* (*show and tell* edukatif untuk berbicara), *show and tell educative for record playing toys* (*show and tell* untuk bermain dengan mainan), dan *show and tell for children's book* (*show and tell* untuk buku anak) (Musfiroh, 2011).

Show and tell adalah kegiatan yang mengutamakan kemampuan berkomunikasi sederhana berupa kegiatan menceritakan atau mendeskripsikan sesuatu kepada audiens atau orang banyak Tujuan kegiatan ini adalah melatih anak berbicara di depan kelas dan membiasakan anak peka terhadap hal-hal sederhana sehari-hari (Tilaar, 2013)

2.4.2 Penerapan Metode *Show And tell*

Adapun langkah-langkah pelaksanaan *Show and Tell* adalah sebagai berikut: Pengenalan *Show and Tell* dengan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan *Show and Tell*. Pemodelan oleh guru dengan menunjukkan pada anak bagaimana cara bershow and tell dengan benda pribadi, makanan, gambar dan foto. Memberikan kesempatan kepada masing-masing anak untuk melakukan *Show and Tell* dalam waktu tertentu. Pada saat anak melakukan *Show and Tell*, guru atau observer membawa lembar observasi atau kuesioner. Setelah melakukan *Show and Tell*, anak diberi kesempatan bertanya jawab. Guru perlu memfasilitasi, mendorong, dan membantu anak bertanya yang relevan

dan menjawabnya dengan relevan pula. Guru perlu memfasilitasi agar tanya jawab berjalan interaktif (Musfiroh, 2011).

2.4.3 Manfaat Metode *Show And tell*

Show and Tell memiliki relatif banyak manfaat. Manfaat tersebut menurut (Musfiroh, 2011) dapat dirinci setidaknya-tidaknya sebagai berikut: *Show and Tell* memungkinkan anak-anak memahami problem-problem sosial secara lebih baik, yang hal tersebut membantu pemahaman teoritis mereka. Terdorongnya sikap demokratis oleh pendidik melalui pendekatan partisipatoris dalam proses pembelajaran. Pendidik dan anak-anak memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi implikasi pedagogik terhadap problematika sosial; dan Pendidik dapat meningkatkan proses pembelajaran yang membantu anak didiknya memperoleh keberanian dan hasrat untuk terlibat dalam permasalahan sosial.

2.4.4 Kelebihan dan kekurangan Metode *Show And tell*

a. Kelebihan *show and tell*

Kelebihan *show and tell* adalah sebagai berikut (Musfiroh, 2011).

- 1) Metode *show and tell* ini sederhana sehingga sangat mudah untuk diterapkan pada anak – anak.
- 2) Memberikan pengembangan percaya diri karena anak di berikan kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Takdiroatun Musfiroh, yang berpendapat bahwa *show and tell* dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak di depan umum (*public speaking*) yang merupakan salah satu karakteristik percaya diri dan dapat melatih anak mampu melakukan pemecahan masalah (*problem solving*) karena saat anak berbicara di depan umum anak belajar untuk menyusun informasi terkait benda yang akan di tunjukkan dan di ceritakan tersebut (Musfiroh, 2011)

Show and Tell memiliki banyak keunggulan. Pertama *Show and Tell* mampu mengembangkan keterampilan berbicara atau *oral language skill*, dan sangat efektif untuk mengenalkan kemampuan *public-speaking* karena berkenaan dengan kemampuan bertanya dan berbicara dalam gramatika yang lengkap (*speaking in complete sentences, asking questions*). Kedua, *Show and Tell* mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berbagai aspeknya, terutama *listening attentively*, dan *speaking in turn*. Ketiga, *Show and Tell* mendorong anak untuk melakukan *problem solving*. Pada saat berbicara anak dituntut untuk mencermati setiap detil benda yang ditunjukkannya di hadapan publik anak. Anak sebagai pembicara dituntut menyusun informasi dengan relatif baik karena sesuai dengan benda yang ditunjukkan. Keempat, *Show and Tell* memberi kesempatan anak untuk *hands-on* dengan berbagai benda yang hal ini penting untuk melatih kemampuan elaborasi dan

inventori. Selain itu kegiatan dengan tangan juga terkait dengan materi keaksaraan melalui kegiatan asosiasi huruf awal (*associating beginning letters*) dan bunyi-bunyi dengan objek riil (*sounds with real objects*) (Musfiroh, 2011).

b. Kekurangan *show and tell*

Selain memiliki kelebihan *show and tell* juga memiliki kekurangan, kurang tersebut di antaranya :

- 1) Metode *show and tell* ini dilakukan harus dengan pengawasan, karena metode ini memerlukan bimbingan apabila anak memiliki kesulitan untuk menceritakan benda yang digunakan tersebut.
- 2) Metode *show and tell* ini juga memiliki waktu yang terbatas karena metode ini dilakukan bergiliran yang sehingga jika ingin semua anak tampil maka waktu yang disediakan juga harus banyak (Prasasti, 2012).

2.4.5 Langkah-Langkah *Show and Tell*

Adapun Langkah-Langkah melakukan *show and tell* sebagai berikut : (Musfiroh, 2011)

1. Anak membentuk lingkaran di lantai beralas karpet, tikar dan sejenisnya.
2. Setiap kelompok terdiri dari 7-10 orang anak.

3. Membuka kegiatan dengan salam
4. Melakukan doa yang di pimpin oleh salah satu anak
5. Menyapa anak satu persatu dengan menyebutkan namanya.
6. Memberikan kata-kata yang baik serta membangkitkan minat anak.
7. Memberi kesempatan kepada anak untuk menunjukkan benda yang akan di gunakan *show and tell*
8. Mulai melakukan *show and tell*

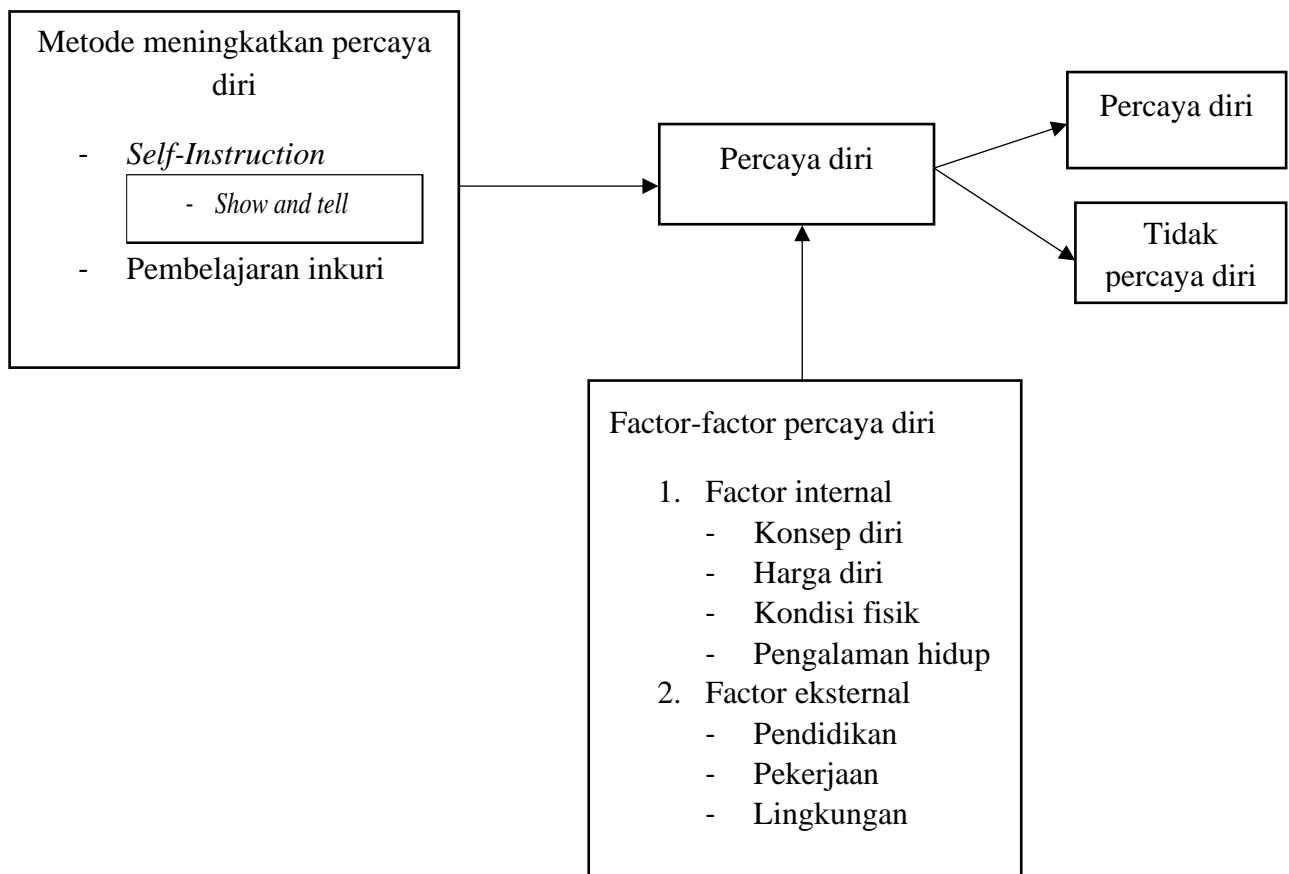
Adapun pendapat lain Langkah-Langkah melakukan *show and tell* adalah sebagai berikut: (Revermann dalam Musfiroh 2011)

1. Saat hari-hari tertentu, anak-anak diberi tahu agar membawa benda favorit untuk ditunjukkan dan diceritakan di depan kelas.
2. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil menunjukkan dan menceritakan benda yang dibawa dari rumah. Saat tampil anak akan menjadi pusat perhatian bagi teman-temannya.
3. Anak-anak yang lain mengajukan pertanyaan kepada anak yang sedang tampil. Pertanyaan yang diajukan jumlahnya harus ditetapkan sebelumnya.

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual



(Sumber : Bachtiar,2020, Rahmawati dalam Kasa 2016, Anam,2017 dan Tilaar 2013)